

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan Teori adalah *review* atau ulasan sistematis mengenai teori-teori, definisi, konsep ataupun asumsi yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan teori sering di sebut juga landasan teori, kajian teori atau tinjauan teoritis yang menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian, dengan tujuan supaya si peneliti bisa membuat pondasi yang kuat dan peneliti tidak meraba-raba tanpa dasar ilmiah (Ahmad, 2022).

2.1.1 Definisi Makro Pertanian

Pada umumnya, pertanian dapat dipahami dari dua sisi, dari arti luas dan sempit. Dalam arti luas pertanian mencakup semua kegiatan manusia yang memanfaatkan makhluk hidup baik tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit, pertanian skala kecil yang berfokus pada budidaya tanaman pangan seperti padi, berbagai tanaman hortikultura seperti sayur dan buah buahan. Pertanian juga sering di artikan sebagai kegiatan bercocok tanam yang di tunjukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Arwati, 2018). Jadi Pertanian adalah kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati di lakukan untuk menghasilkan sumber energi, bahan pangan dan untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Pertanian makro mengacu pada pendekatan analisis ekonomi yang memposisikan sektor pertanian sebagai subsistem gabungan dalam kerangka ekonomi nasional. Berbeda dengan analisis mikro yang berfokus pada perilaku petani individu atau unit pertanian, pertanian makro menyoroti kontribusi sektor tersebut terhadap indikator ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB), lapangan kerja, inflasi pangan, neraca perdagangan dan ketahanan pangan (Barrett dkk, 2022). Pertanian pada skala makro tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi melalui penggandaan pada sektor pengolahan, logistik dan jasa (FAO, 2023).

Perubahan ekonomi struktural hanya dapat berhasil jika sektor pertanian mampu menghasilkan kelebihan dan sisa pangan juga tenaga kerja untuk mendukung proses pengindustrian (Timmer, 2021). Namun, di era globalisasi pertanian rentan terhadap guncangan eksternal seperti perubahan harga komoditas global, perubahan iklim dan gangguan dalam rantai pasok internasional sehingga memerlukan kebijakan makro ekonomi yang responsif dan

berbasis data (Bank Dunia, 2024). Analisis makro ekonomi pertanian harus menggabungkan tiga pilar utama yaitu produktivitas, keberlanjutan dan ketahanan sistem pangan (OECD-FAO, 2024 dalam *Agricultural Outlook 2024–2033*). Ketiga pilar ini membentuk pondasi untuk merumuskan kebijakan publik seperti subsidi input, protek harga dan investasi infrastruktur pedesaan, yang bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan secara lingkungan.

2.1.2 Hortikultura

Hortikultura di definisikan sebagai segala aspek yang berkaitan dengan buah-buahan, sayuran, bahan obat nabati serta florikultura yang meliputi jamur, lumut dan tanaman air yang berperan sebagai sayuran, bahan obat nabati dan bahan estetika (Undang-undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura). Hortikultura Berasal dari bahasa latin “*hortus*” yang berarti kebun dan “*colere*” yang artinya menumbuhkan, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan salah satu dari subsektor dalam sektor pertanian yang mempunyai potensi untuk di kembangkan karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi (Mila, 2017). Karakteristik hortikultura :

- 1) Mudah busuk (*perishable*) karena kadar airnya yang tinggi dan masa simpan yang pendek (Wardana, Ara, Qory, 2025);
- 2) Produksi umumnya musiman tidak tersedia sepanjang tahun (Yani, 2023);
- 3) Memerlukan penanganan pascapanen dan distribusi yang cepat krena sifat fisiknya mudah rusak dan volume yang besar (Yani, 2023).

Jenis tanaman hortikultura ada 4 (Gakomodo, 2024)

- 1) Tanaman Sayuran, tanaman ini bertekstur lunak dan dapat di konsumsi segar atau setelah diolah. Sayuran di kategorikan menjadi dua kelompok, sayuran musiman seperti kubis, bawang bombai, wortel, sawi dan kentang. Serta sayuran tahunan seperti petai, jengkol dan singkong.
- 2) Tanaman Buah, tanaman ini menghasilkan buah yang cocok untuk dikonsumsi sehari-hari. Buah ini dikelompokkan menjadi buah musiman seperti semangka, rambutan dan jeruk, serta buah tahunan seperti nanas, sawo dan belimbing.
- 3) Tanaman Hias, tanaman ini berperan dalam memperindah lingkungan, baik ditanam dalam pot seperti mawar dan sedap malam, maupun ditanam langsung di tanah seperti melati, kamboja dan bunga matahari.
- 4) Tanaman Obat, tanaman ini digunakan sebagai obat tradisional, contohnya seperti kunyit, serai, jahe dan lengkuas.

2.1.3 Komoditas Unggulan

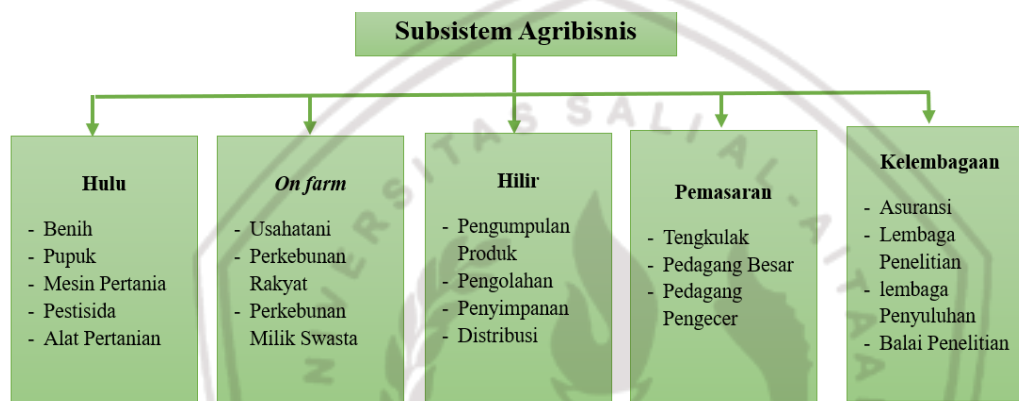
Penentuan komoditas unggulan di suatu wilayah sangat penting, mengingat komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas sejenis di wilayah lain adalah komoditas yang efisien secara teknologi dan ekonomi juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu, kapasitas suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan lahan dan iklimnya juga sangat terbatas (Bachrein, 2003). Menurut Direktorat Jendral Bina Pembangunan Daerah, Kementrian Dalam Negri, berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, kriteria komoditas unggulan di tetapkan sebagai berikut :

- 1) Memiliki kandungan bahan baku yang terjamin, melimpah, stabil dan berkelanjutan.
- 2) Memberikan manfaat juga keuntungan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan kapasitas sumber daya manusia.
- 3) Memiliki daya saing pasar yang tinggi, baik dari segi karakteristik, mutu dan juga harga, serta jangkauan pemasaran yang luas baik di dalam negri maupun internasional.
- 4) Berfokus pada produk dengan nilai tambah tinggi, baik dari segi kemasan maupun pengolahan.

2.1.4 Agribisnis

Agribisnis merupakan kesatuan kerja usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Agribisnis mempelajari bagaimana cara

memperoleh keuntungan dengan pengelolaan aspek pengadaan sarana produksi, budidaya, pascapanen, pengolahan, hingga aspek pemasaran (Syarifuddin dan Hrtono, 2019). Agribisnis menggabungkan 2 kata yaitu “agri” dan “bisnis” berasal dari bahasa latin “*ager*” yang berarti ladang atau pertanian dan “*bisnis*” yang mengacu pada kegiatan ekonomi (Arvis.id, 2025). Agribisnis mengacu pada semua jenis usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, termasuk pengolahan pertanian atau produksi itu sendiri. (Sjarkowi dan Sufri, 2004). Tujuan utama agribisnis meliputi peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan sektor pertanian (Soekartawi, 2002). Sistem agribisnis merupakan kesatuan agribisnis yang terdiri dari lima subsistem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Subsistem Agribisnis

Sumber: Maulidah, 2012

2.1.4.1 Hulu

Subistem penyediaan produksi pertanian atau bisa disebut subsistem agribisnis hulu adalah kegiatan ekonomi yang mencakup perencanaan, pengelolaan dan penyaluran sarana produksi pertanian yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrotomatif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit. Subsistem ini termasuk subsistem *off farm* karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang. Subsistem ini meliputi pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi seperti perorangan, perusahaan swasta, pemerintah dan koperasi (Fitriani, 2025).

Keberhasilan kegiatan pertanian harus ditunjukkan oleh ketersediaan sarana produksi pertanian dalam jumlah yang tepat secara berkelanjutan. Penyediaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan 6T, yaitu (Maulidah, 2012):

- 1) Tepat Waktu, sarana produksi pertanian harus diterima oleh petani tepat waktu atau tepat saat dibutuhkan.
- 2) Tepat Tempat, lokasi atau tempat yang menjadi sumber sarana produksi pertanian harus mudah dijangkau dan memberikan pelayanan yang memuaskan.
- 3) Tepat Harga, harga yang ditawarkan kepada konsumen untuk mendapatkan sarana produksi pertanian harus terjangkau dan sesuai dengan kualitas yang diinginkan.
- 4) Tepat Jenis, jenis sarana produksi pertanian yang tersedia harus sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 5) Tepat Kualitas, kualitas sarana produksi pertanian harus kualitas terbaik atau sesuai dengan permintaan petani.
- 6) Tepat Kuantitas, jumlah sarana produksi pertanian harus sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh petani.

2.1.4.2 On-farm

Subsistem *on-farm* merupakan kegiatan utama budidaya atau produksi pertanian. Sistem produksi adalah suatu rangkaian dari beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, sistem ini merupakan sistem integral yang memiliki komponen struktural dan fungsional perusahaan. Komponen struktural terdiri dari bahan, peralatan, mesin, tenaga kerja, informasi. Sementara komponen fungsional meliputi perencanaan, pengendalian, pengawasan dan hal lain yang berhubungan dengan manajemen. Adapun subsistem dalam sistem produksi terdiri dari perencanaan dan pengendalian produksi, penentuan standar operasi, pengendalian kualitas, penentuan fasilitas produksi, perawatan fasilitas produksi dan penentuan harga pokok produksi (Pangestika, 2022).

Subsistem ini bisa disebut sebagai produksi atau usaha tani, kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer seperti bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, ikan, hasil ternak, bunga dan tanaman hias. Yang termasuk dalam sistem usaha tani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan dan kehutanan (Fitriani, 2025). Pelaku dalam subsistem ini dapat sebagai petani, peternak, pengusaha. Meskipun sebagian besar menggunakan teknologi yang rendah, subsistem ini merupakan penghasil produk domestik bruto terbesar. Subsistem ini berhubungan langsung dengan pertanian lapangan sawah atau ladang (Munanto, 2014).

2.1.4.3 Hilir

Subsistem hilir atau subistem pengolahan pasca panen merupakan kegiatan ekonomi mulai dari pasca panen hingga pengolahan tingkat lanjutan selama bentuk, susunan, cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. Kegiatan termasuk pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, pengalengan, pembekuan, peningkatan mutu hingga pengemasan. Subsistem ini termasuk subsistem *off farm* karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang. Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani di distribusikan langsung ke konsumen di dalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian di distribusikan ke konsumen (Fitriani, 2025).

Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen. Peranannya sangat penting bila ditetapkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Fitriani, 2025).

2.1.4.4 Pemasaran

Subsistem pemasaran hasil pertanian merupakan kegiatan penanganan distribusi usaha tani maupun olahannya, baik kegiatan perdagangan dipasar dalam negeri maupun dipasar luar negeri. Pemasaran atau tata niaga adalah kegiatan produktif karena mampu menciptakan barang-barang menjadi lebih berguna karena penambahan nilai tambah, meliputi kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*) dan kegunaan milik (*possession utility*) (Hasyim, 2012). Dalam menciptakan ketiga kegunaan tersebut, terdapat dua hal penting yang terdapat dalam pemasaran, yaitu (Rania, 2022):

- 1) Lembaga, organisasi atau perorangan yang berperan penting sebagai saluran distribusi (*Channel of distribution/marketing channel*).
- 2) Aktivitas penyaluran arus fisik barang (*Physical distribution*).

Dalam pemasaran, kegiatan penyampaian produk dari titik produsen sampai ke titik konsumen akan berjalan melalui saluran distribusi. Saluran distribusi merupakan sekelompok lembaga yang saling bekerja sama dengan produsen dan konsumen dalam kegiatan penyampaian produk ke konsumen, lembaga tersebut sering disebut sebagai agen atau perantara. Agen atau perantara bisa berasal dari perusahaan/ produsen sendiri atau juga tidak.

Tujuan akhir saluran distribusi adalah mencapai konsumen dengan efektif dan efisien sehingga tercapai kepuasan pelanggan atas ketepatan waktu (Hasyim, 2012). Jenis-jenis perantara dalam saluran distribusi antara lain sebagai berikut (Rania, 2022):

- 1) Pedagang Besar, merupakan lembaga yang memberi barang dari pabrikan dan menjualnya kembali kepada agen, industri, pemerintah dan pengecaer lain. Pedagang besar memiliki hak terhadap barang, menyimpannya sendiri kemudian menjualnya. Pedagang besar juga dapat merangkap sebagai perusahaan yang memproduksi barang sendiri atau memiliki pabrik sendiri.
- 2) Pengecer, lembaga yang menjual barang kepada pembeli atau konsumen akhir. Pengecer berhubungan secara langsung dalam penjualan produk ke konsumen akhir.
- 3) Agen, lembaga yang memudahkan penjualan produk dari produsen ke konsumen akhir. Agen tidak memiliki hak produk, melainkan hanya membantu pengalihan hak milik dari produsen ke konsumen.

Subsistem pemasaran termasuk subsistem agribisnis hilir dan *off farm* karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan sawah atau ladang. Pelaku kegiatan subsistem ini adalah penyalur ke konsumen. Meliputi kemudahan menjual produk, cara penjualan, cara pembayaran, prosedur yang dapat berhubungan langsung dengan konsumen, kontrak jual beli dan penetapan harga.

2.1.4.5 Kelembagaan

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani dan hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan dan penelitian.

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan resiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya atau teknik manajemen hasil penelitian dan pengembangan. Berikut adalah lembaga-lembaga yang menjadi pendukung perkembangan agribisnis (Fitriani, 2025):

- 1) Pemerintah, pemerintah merupakan lembaga pendukung agribisnis yang memiliki wewenang regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil.
- 2) Lembaga Pemasaran dan Distribusi, lembaga pendukung agribisnis yang menjadi ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis, karena fungsinya sebagai fasilitator yang menghubungkan antar *deficit units* (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan *surplus units* (produsen yang menghasilkan produk). Lembaga pemasaran dan distribusi juga memegang peran penting dalam memperkuat integrasi antar subsistem dalam subsistem agribisnis.
- 3) Koperasi, merupakan lembaga pendukung agribisnis yang berfungsi sebagai penyalur input pertanian, input pertanian dan lembaga pemasaran hasil-hasil.
- 4) Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal, merupakan lembaga pendukung agribisnis yang mendukung sektor riil di bidang agribisnis yang sangat kurang. Lembaga ini diharapkan mampu melahirkan tenaga kerja terdidik yang profesional dan spesialis di bidangnya. Selain itu lembaga ini harus memberikan perubahan menuju perbaikan yang terus menerus.
- 5) Lembaga Penyuluhan Pertanian Lapangan, merupakan lembaga pendukung agribisnis yang berfungsi sebagai sarana penghubung untuk memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicadangkan oleh pemerintah.

2.1.5 Potensi Wilayah dalam Pengembangan Pertanian

Potensi wilayah mengacu pada totalitas sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah meliputi sumber daya alam, manusia dan sosial budaya, yang dapat di manfaatkan untuk kegiatan pembangunan. Setiap wilayah memiliki karakteristik potensi yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi geografis dan juga iklim. Perbedaan ini memberikan pendekatan bagi setiap wilayah dalam mengelola dan juga mengembangkan potensinya (Soedarso dkk, 2014).

Potensi wilayah, khususnya di bidang pertanian, menunjukkan kapasitas suatu wilayah untuk menghasilkan produk pertanian yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan. Pengembangan potensi ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemanfaatan potensi wilayah yang tepat dapat menumbuhkan kreativitas masyarakat, seperti munculnya industri rumah tangga berbasis pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi (Paramita, 2018).

2.1.5.1 Teori Tipologi Klassen

Tipologi klassen adalah metode pengelompokan wilayah atau sektor berdasarkan dua ukuran utama, yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan besarnya kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian daerah. Melalui pendekatan ini, perkembangan suatu sektor dapat dibedakan apakah termasuk kategori maju dan berkembang pesat, maju namun melambat, berkembang atau relatif tertinggal. Dalam konteks potensi wilayah pertanian, tipologi ini membantu menggambarkan posisi sektor pertanian suatu daerah sehingga terlihat sektor manakah yang memiliki kekuatan ekonomi dan mana yang memerlukan dukungan lebih besar. Dengan memahami posisi sektor melalui tipologi klassen, perencanaan pembangunan dapat dilakukan lebih tepat sasaran karena sesuai dengan kondisi aktual wilayah dan kebutuhan sektoralnya (Sjafrizal, 2019).

Penentuan kategori suatu komoditas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dengan matrik tipologi klassen (Daryono, 2022) :

- 1) Kuadran I, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran I merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*).
- 2) Kuadran II, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran II termasuk daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*).
- 3) Kuadran III, daerah yang terklasifikasikan dalam kuadran III tergolong daerah berkembang cepat (*high growth but low income*).
- 4) Kuadran IV, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran IV merupakan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

2.1.5.2 Analisis Location Quotient (LQ)

LQ adalah suatu metode analisis tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor unggulan (Arsyad, 2010). Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pendekatan model ekonomi basis sebagai langkah untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu (*leading sector*) pertumbuhan suatu daerah (Putra, 2011). Kriteria pengelolaan LQ (Sigid, 2018):

- 1) LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$)

Berarti sektor tersebut merupakan sektor potensial artinya produksi sektor atau komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah, dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihananya dapat dijual ke luar daerah .

2) LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$)

Sektor tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhanya didatangkan dari daerah lain. Dalam kondisi seperti ini, akan terlihat kurang bijak apabila secara ekonomis pemerintah daerah mengalokasikan terlalu banyak APBD di sektor ini.

3) LQ sama dengan satu ($LQ = 1$)

Produksi sektor atau komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah setempat atau dengan kata lain sektor/komoditas tersebut habis dikonsumsi oleh daerah itu sendiri.

Keunggulan dari analisis LQ yaitu (Sigid, 2018):

- 1) Metode LQ sederhana dan bisa digunakan pada tahun-tahun sebelumnya untuk melihat bagaimana kecenderungan perkembangan suatu sektor.
- 2) LQ dapat digunakan sebagai alat analisis awal suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan atau dikombinasikan dengan analisis lainnya. Sedangkan kelemahan analisis LQ yaitu hasil perhitungan sangat tergantung pada kualitas data.

Analisis ini penting bagi pemerintah daerah untuk menentukan komoditas unggulan yang layak menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi wilayah, terutama dalam sektor pertanian yang sangat bergantung pada karakter sumber daya dan pola produksi lokal (Saragih dan Siregar, 2021).

2.1.5.3 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah metode yang digunakan untuk melihat seberapa baik kinerja suatu sektor di daerah dengan cara membandingkannya dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat provinsi atau nasional. Melalui perbandingan ini, dapat di ketahui apakah perubahan ekonomi di daerah terjadi karena pengaruh umum dari tingkat yang lebih tinggi atau karena keunggulan lokal yang memang dimiliki wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Analisis tersebut dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang lebih tinggi. Data yang biasa digunakan untuk analisis *shift share* adalah pendapatan perkapita, PDRB atau tenaga kerja dengan tahun pengamatan pada rentang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dan

pergeseran struktural suatu perekonomian daerah di tentukan oleh tiga komponen (Budiharsono, 2011):

- 1) *National Share* (NS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota/provinsi) dengan melihat PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi/negara). Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Jika pertumbuhan daerah sama dengan pertumbuhan provinsi maka peranannya terhadap provinsi tetap.
- 2) *Proportional (Industry-Mix)* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat provinsi. Komponen ini mengukur besarnya *shift* regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan.
- 3) *Competitive Potition*, adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat.

Keunggulan analisis *Shift Share* (Sigid, 2018):

- 1) Memberikan gambaran mengenai perubahan sektor ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift share* tergolong sederhana;
- 2) Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat;
- 3) Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan *Shift Share* (Sigid, 2018):

- 1) Analisis ini tidak dapat digunakan untuk peramalan;
- 2) Tidak ada keterkaitan antar daerah;
- 3) Tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan anatar sektor.

Pendekatan ini membantu mengidentifikasi komoditas yang tumbuh lebih cepat dari pada rata-rata wilayah pembanding. Sehingga dapat dianggap memiliki daya saing dan potensi dikembangkan sebagai sektor unggulan.

2.1.6 Pengembangan Wilayah Berbasis Agribisnis

Pengembangan wilayah berbasis agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi wilayah yang menekankan pemanfaatan potensi sumber daya pertanian secara menyeluruh dan berkelanjutan. Agribisnis tidak hanya mencakup kegiatan produksi di sektor pertanian itu sendiri, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan ekonomi terkait, mulai dari penyediaan input produksi dan operasional pertanian, hingga pengolahan dan distribusi produk kepada konsumen. Dengan demikian, agribisnis berfungsi sebagai mekanisme yang mengintegrasikan seluruh rantai nilai pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing suatu wilayah (Pambudy, 2010).

Agribisnis dapat didefinisikan sebagai penggabungan kegiatan usaha yang mencakup seluruh proses dalam rantai nilai pertanian, mulai dari penyediaan produksi dan kegiatan pemasaran, pertanian menjadi produk bernilai tambah, hingga kegiatan pemasaran dan distribusi ke pasar akhir (Pasaribu, 2012). Sistem agribisnis ini juga melibatkan pengembangan teknologi, penyediaan tenaga kerja terampil dan lembaga pendukung yang menjamin keberlangsungan operasional pertanian.

Agribisnis merupakan suatu sistem kegiatan ekonomi yang mencakup pengelolaan komoditas pertanian dari hulu hingga hilir. Kegiatan tersebut meliputi produksi, pengolahan bahan baku pertanian (agroindustri) dan pemasaran hasil pertanian, serta penguatan kelembagaan pendukung seperti lembaga keuangan, penelitian dan penyuluhan (Downwy dan Erickson, 1992). Seluruh komponen tersebut saling terkait untuk mendukung efisiensi, produktivitas dan keberlanjutan ekonomi pertanian.

2.1.7 Arahan Pengembangan Agribisnis Hortikultura

Agribisnis hortikultura merupakan sektor penting dalam pembangunan pertanian, yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan, peningkatan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja. Pembangunan agribisnis berfokus pada peningkatan efisiensi produksi, perluasan akses pasar dan dorongan peningkatan nilai tambah produk hortikultura. Pendekatan agribisnis melibatkan penggabungan kegiatan hulu, usaha tani dan hilir mulai dari penyediaan produksi, proses, pengolahan dan pemasaran (Soekartawi, 1993).

Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh dua faktor utama faktor primer (teknologi, produksi dan juga pasar) dan faktor pendukung (kredit, pendidikan dan kebijakan pemerintah) (Mosher, 1978). Dalam konteks hortikultura, pembangunan diarahkan untuk memperkuat kedua aspek tersebut secara seimbang untuk menjamin kegiatan produksi yang

efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah berperan penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui kebijakan yang mendukung petani dan penyediaan infrastruktur pendukung seperti irigasi, jalan dan fasilitas pascapanen.

Pengembangan agribisnis harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek efisiensi, produktivitas dan keberlanjutan (Soekartawi, 2002). Hal ini mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pertanian, penerapan teknologi tepat guna dan penguatan kelembagaan petani agar dapat berpartisipasi dalam sistem pasar modern. Dengan demikian, sistem agribisnis hortikultura tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada pengolahan dan distribusi produk bernilai ekonomi tinggi.

2.2 Tinjauan Kebijakan

Pengembangan sektor hortikultura di Kecamatan Cipanas tidak bisa dilepaskan dari berbagai kebijakan pembangunan nasional dan daerah yang menjadi dasar untuk arah pemanfaatan ruang wilayah. Kebijakan ini meliputi beberapa regulasi dari tingkat nasional, provinsi dan kabupaten, yang mengatur terkait tata ruang, sektor pertanian dan pengembangan kawasan strategis berbasis potensi lokal (Bappelitbangda Kabupaten Cianjur, 2025).

2.2.1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang, pada Pasal 48 ayat (1) menjelaskan bahwa Penataan Ruang Kawasan Perdesaan diarahkan untuk: a) Pemberdayaan masyarakat perdesaan; b) Pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya; c) Konservasi sumber daya alam; d) Pelestarian warisan budaya lokal; e) Pertahanan kawasan lahan abadi **pertanian pangan untuk ketahanan pangan** f) Penjagaan keseimbangan pembangunan perdesaan perkotaan. Pasal 48 ayat (1) huruf a, c, d, e, f penataan ruang kawasan perdesaan diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat, konservasi sumber daya alam, pelestarian warisan budaya lokal, perlindungan lahan pertanian pangan bagi ketahanan pangan dan menjaga keseimbangan pembangunan antar wilayah perdesaan dan perkotaan.

2.2.2 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang

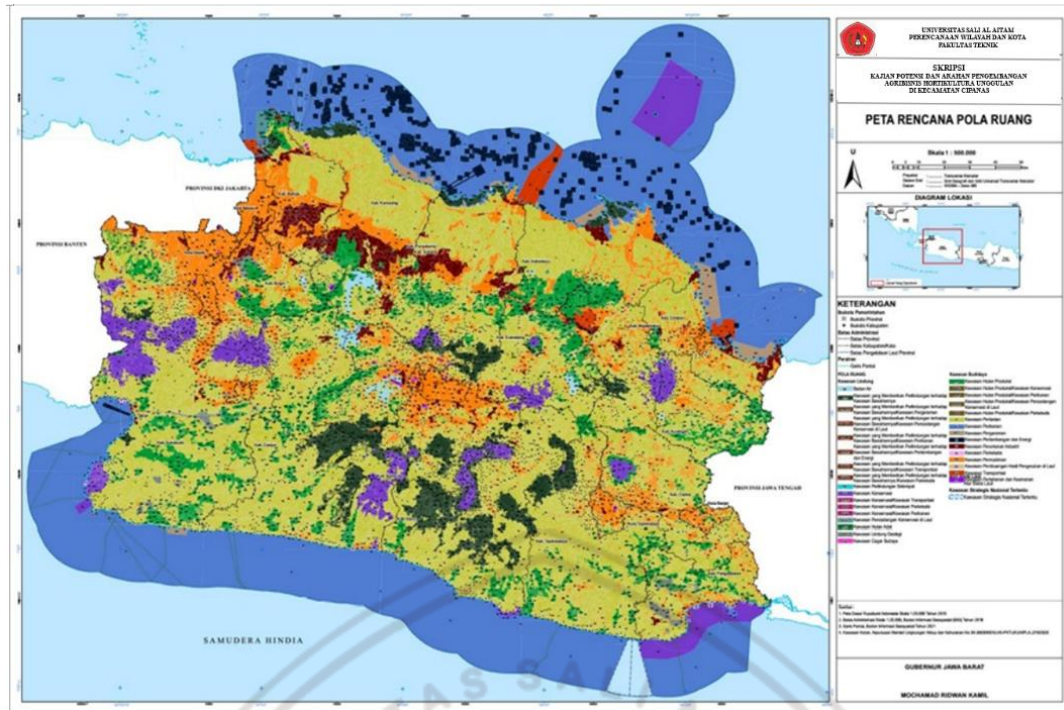
Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang Pasal 1 ayat (25) menjelaskan bahwa Kawasan Perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama **pertanian**, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Pasal 1 ayat (25) menjelaskan hortikultura termasuk bagian dari kawasan perdesaan yang memiliki kegiatan utama di bidang pertanian dan pengolahan sumber daya alam, yang perlu dilindungi dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk menjaga fungsi ekologis, ekonomis dan sosial.

2.2.3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur (Jabodetabek-Punjur)

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jabodetabek-Punjur, Pasal 6 ayat (2) Wilayah daratan Kawasan Perkotaan Jabodetabek-Punjur mencakup 189 (seratus delapan puluh sembilan) kecamatan, yang terdiri atas: huruf j) Sebagian wilayah **Kabupaten Cianjur**, Provinsi Jawa Barat yang mencakup **Kecamatan Cipanas**, Kecamatan Cugenang, Kecamatan Pacet, dan Kecamatan Sukaresmi. Pasal 6 ayat (2) huruf j menjelaskan bahwa Cipanas termasuk kedalam Kawasan Jabodetabek-Punjur, artinya wilayah ini dianggap penting dan terhubung dengan pusat kegiatan besar.

2.2.4 Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, Pasal 37 ayat (1) Kawasan Pertanian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf b dengan luas kurang lebih 2.066.938 Ha (dua juta enam puluh enam ribu sembilan ratus tiga puluh delapan hektar) meliputi Kawasan tanaman pangan, **Kawasan hortikultura**, Kawasan perkebunan, dan Kawasan perternakan, yang tersebar di: huruf n. Daerah **Kabupaten Cianjur**. Pasal 37 ayat (1) huruf n menunjukkan bahwa wilayah Cianjur termasuk Cipanas, memang ditetapkan oleh Provinsi Jawa Barat sebagai kawasan pertanian. Rencana pola ruang dalam rencana tata ruang wilayah Provinsi Jawa Barat yang terkait dengan Kecamatan Cipanas dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini :

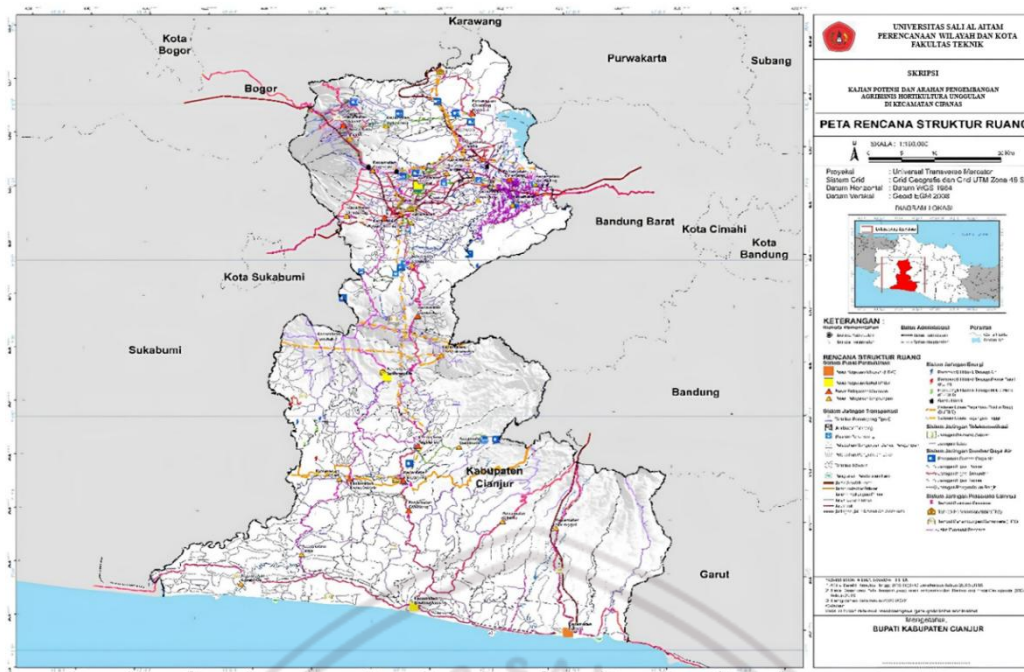


Gambar 2.2 Peta Rencana Pola Ruang Provinsi Jawa Barat

Sumber : Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042

2.2.5 Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

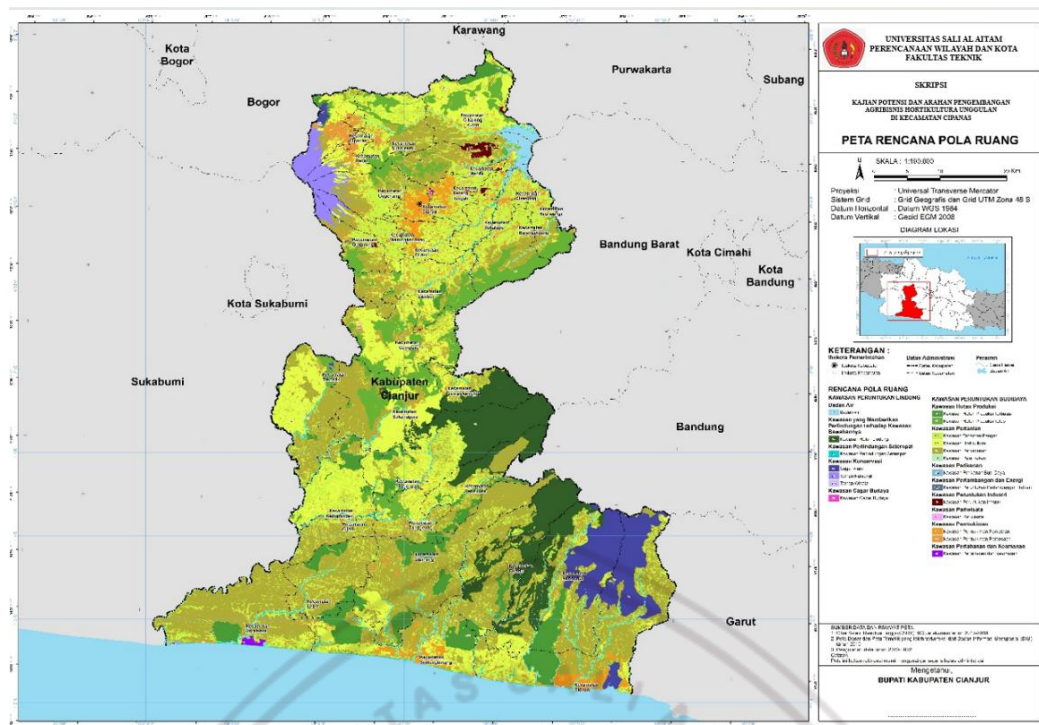
Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044, Pasal 7, ayat (4) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf c, terdiri atas: huruf a **PPK Cipanas berada di Kecamatan Cipanas**. Pasal 7 ayat (4) huruf a menegaskan bahwa dalam sistem pusat permukiman Kecamatan Cipanas di fungsikan sebagai PPK (Pusat Pelayanan Kawasan). Rencana struktur ruang dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Cianjur yang terkait dengan Kecamatan Cipanas dapat dilihat pada Gambar 2.3 di bawah ini :



Gambar 2.3 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Cianjur

Sumber : Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044, Pasal 32, Ayat (1) Kawasan pertanian sebagaimana dimaksud pada pasal 30 huruf b terdiri atas : huruf b **Kawasan Hortikultura**. Pasal 32 ayat (1) huruf b menegaskan bahwa hortikultura merupakan salah satu kawasan pertanian yang diatur dan diprioritaskan dalam RTRW Kabupaten Cianjur. Rencana pola ruang dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Cianjur yang terkait dengan Kecamatan Cipanas dapat dilihat pada Gambar 2.4 di bawah ini :



Gambar 2.4 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Cianjur

Sumber : Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044, Pasal 39, Ayat (4) **Kawasan Strategis Kabupaten (KSK)** dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a meliputi: huruf b **Kawasan Agropolitan** di **Kecamatan Cipanas** dan Kecamatan Pacet; dan. Pasal 39 ayat (4) huruf b menegaskan bahwa Kecamatan Cipanas di tetapkan sebagai Kawasan Agropolitan, sehingga masuk kategori Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.

2.2.6 Rencana Detail Tata Rung (RDTR) dan KLHS RDTR Kawasan Perkotaan Cipanas Tahun 2024-2044

Rencana Detail Tata Ruang yang selanjutnya disingkat menjadi RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota. RDTR ini berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur (Jabodetabek-Punjur), Peraturan Menteri Agraria Tata

Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Tata Cara Penyusunan, Peninjauan Kembali, Revisi, dan Penerbitan Persetujuan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten, Kota, Dan Rencana Detail Tata Ruang, Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, dan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur Tahun 2024-2044.

Tabel 2.1 Matriks Kebijakan Penataan Ruang

No	Kebijakan	Substansi Kebijakan
1	Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja	Penataan ruang kawasan perdesaan diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat, konservasi sumber daya alam, perlindungan lahan pertanian pangan dan ketahanan pangan .
2	Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang	Kawasan perdesaan merupakan wilayah yang kegiatan utamanya pertanian dan pengelolaan sumber daya alam .
3	Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2020 tentang RTR Kawasan Jabodetabek-Punjur	Kecamatan Cipanas termasuk dalam Kawasan Perkotaan Jabodetabek-Punjur .
4	Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang RTRW Provinsi Jawa Barat	Kabupaten Cianjur ditetapkan sebagai kawasan pertanian yang meliputi kawasan hortikultura .
5	Perda Kabupaten Cianjur Nomor 7 Tahun 2024 tentang RTRW Kabupaten Cianjur	Kecamatan Cipanas ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) , kawasan hortikultura, dan Kawasan Strategis Kabupaten (Kawasan Agropolitan) .
6	RDTR dan KLHS Kawasan Perkotaan Cipanas Tahun 2024–2044	Mengatur pemanfaatan ruang dan zonasi kawasan secara lebih rinci.

Sumber : Pengolahan, 2026

2.3 Studi Terdahulu

Studi terdahulu adalah bagian dalam penelitian yang berisi kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya untuk memberikan kerangka bagi pentingnya studi yang akan dilakukan menemukan celah penelitian atau *research gap* (Creswell, 2014). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Perbandingan Kajian Terdahulu Dengan Skripsi yang Sedang Disusun

No	Penelitian & Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Kesimpulan	Perbedaan Dengan Skripsi Yang Di Lakukan
1	Jeprudianto Saragih, 2016	Strategi Pengembangan Hortikultura di Pedesaan	Mengevaluasi kelayakan usaha dan merumuskan strategi pengembangan	RCR dan SWOT	Kentang dan cabai adalah komoditas yang paling layak dikembangkan berdasarkan analisis RCR, dengan strategi pengembangan yang menekankan pada kegiatan penyuluhan, penataan zonasi dan penguatan agroindustri skala kecil	Penelitian saya fokus di <i>LQ</i> dan <i>Shift Share</i> untuk identifikasi komoditas unggulan di Cipanas dan arahan agribisnis di Cipanas

No	Penelitian & Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Kesimpulan	Perbedaan Dengan Skripsi Yang Di Lakukan
2	Mais Iisan, 2016	Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap	Mengidentifikasi potensi dan merumuskan strategi pengembangan hortikultura unggulan	SWOT	Cabai, manggis dan pisang merupakan komoditas hortikultura utama yang memerlukan pengembangan intensif akibat ketergantungan tinggi terhadap impor	Penelitian saya lebih menekankan analisis kuantitatif dengan LQ dan <i>Shift Share</i> untuk menentukan komoditas hortikultura unggulan
3	Ardelia Salwa Pratiwi, 2023	Strategi Pengembangan Agribisnis Magga di Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta	Mengetahui kondisi agribisnis dan menyusun strategi pengembangan manggis	Simple Random Sampling (SRS) 84 responden, deskriptif kuantitatif, SWOT	Agribisnis manggis punya potensi besar, tetapi belum dikelola optimal. Petani masih kurang pemahaman pengelolaan dan regulasi. Perlu strategi penguatan petani, pemanfaatan peluang pasar dan dukungan pemerintah	Penelitian saya bukan SWOT, melainkan LQ dan <i>Shift Share</i>
4	Ekaria, 2017	Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura pada LM3	Menentukan arah pengembangan agribisnis hortikultura berbasis masyarakat	Deskriptif dan SWOT	Pengembangan sektor hortikultura di LM3 didukung oleh aksesibilitas transportasi, informasi pasar dan sumber pendanaan, meskipun dihadapkan pada persaingan dari produk-produk luar daerah	Penelitian saya berbasis analisis kuantitatif keunggulan wilayah
5	Permata Ika Hidayanti, 2017	Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Probolinggo	Merumuskan strategi prioritas pengembangan agribisnis ayam ras	SWOT, IE, QSPM	Strategi utama adalah peningkatan pasar, diikuti peningkatan produksi, dukungan permodalan dan penguatan kemampuan peternak	Penelitian saya fokus hortikultura dan analisis LQ dan <i>Shift Share</i>
6	Shilvia Nurfauzia, 2020	Pemilihan Tanaman Hortikultura Menggunakan TOPSIS (Studi Dirjen Hortikultura)	Menentukan prioritas tanaman hortikultura dengan kriteria multiatribut	Metode TOPSIS (multi-kriteria) dengan data teknis dan ekonomi	TOPSIS efektif menentukan prioritas tanaman yang layak dikembangkan	Penelitian saya memakai analisis spasial ekonomi (analisis LQ dan <i>Shift Share</i>) bukan TOPSIS, dan arahan pengembangan agribisnis
7	Musna Mohamad, 2016	Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Ampana Tete, Kabupaten Tojo Una Una	Menentukan strategi pengembangan agribisnis jagung	SWOT	Strategi SO peningkatan produksi dan pemanfaatan teknologi, strategi ST dan WO kerja sama dan akses pembiayaan, Strategi WT penguatan penyuluhan dan keterampilan petani	Penelitian saya fokus identifikasi komoditas hortikultura unggulan, bukan penyusunan SWOT
8	Febrianti, 2018	Strategi Pengembangan Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut	Menganalisis strategi pengembangan untuk beberapa komoditas unggulan di Kabupaten Garut	SWOT	Konsep produktivitas dan pemberdayaan masyarakat perdesaan, konsep pengembangan wilayah dan konsep kelestarian budaya merupakan 3 konsep penting dalam pengembangan kawasan agropolitan, adapun strategi pengembangan agribisnis di Kabupaten Garut berdasarkan analisis SWOT di tekankan kepada pemberdayaan masyarakat petani dengan menumbuhkan kembangkan sistem	Penelitian saya lebih kuantitatif dan fokus pada potensi unggulan di Cipanas

No	Penelitian & Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Kesimpulan	Perbedaan Dengan Skripsi Yang Di Lakukan
					agribisnis terkait untuk setiap kawasan agropolitan kecamatan masing- masing	
9	A. Mila Kurniati, 2019	Analisis Peluang Usaha Komoditas Hortikultura di Kecamatan Panakukang, Kota Makassar	Mengidentifikasi peluang usaha dan faktor yang mempengaruhi pengembangan hortikultura setempat	Survey lapangan, wawancara, analisis deskriptif	Terdapat peluang usaha yang baik namun perlu dukungan pemasaran dan akses permodalan	Penelitian saya lebih spesifik identifikasi komoditas unggulan dengan LQ dan <i>Shift Share</i> dan arahan pengembangan agribisnis
10	Sundriani, 2021	Pengembangan Usaha Hortikultura Menggunakan Business Model Canvas pada Program Pekarangan Pangan Lestari	Mendesain model bisnis untuk meningkatkan nilai tambah produk pekarangan	Studi kasus, wawancara, bisnis model canvas	BMC membantu merumuskan model usaha dan titik lemah yang perlu diperkuat	Penelitian saya tidak membuat model bisnis, fokusnya potensi arahan pengembangan agribisnis
11	V Vikhoreva et al, 2019	<i>Diversification Issues and Prospects of Agribusiness Development in the Baikal Region</i>	Mengidentifikasi bagaimana cara membuat rencana pengembangan bisnis pertanian di daerah pedesaan yang memiliki produk pemasaran yang beragam dari sisi wilayah	Analisis Perbandingan dan BCG (<i>Boston Consulting Group</i>) Matriks	Pengembangan agribisnis di desa bisa dilakukan lewat pariwisata, karena desa punya banyak kegiatan menarik dari infrastruktur yang mendukung. Tapi, perlu diperhatikan agar tidak ada satu komoditas yang mendominasi seluruh pasar	Penelitian saya berbasis analisis komoditas lokal Cipanas (LQ dan <i>Shift Share</i>)
12	Masruroh, 2021	<i>Agribusiness Development for Farming Rice on Program Concern to Farmer Food Security at Boalemo Regency</i>	Mengembangkan alternatif rekomendasi program pengembangan agribisnis padi sawah dan kaitannya dengan ketahanan pangan	SWOT	Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi pengembangan agribisnis berada pada kuadran I yang mendukung strateg agresif, hal ini sangat mendukung tujuan pengembangan agribisnis, yang mendukung dimulai dan kondisi petani, luas lahan garapan yang akan mendukung pengembangan agribisnis yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan beras	Penelitian saya hortikultura dan analisis LQ & <i>Shift Share</i>

Sumber : Pengolahan, 2026

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional berperan untuk menjelaskan makna setiap istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Keberadaannya bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap pengertian istilah-istilah tersebut sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan (Wulan, 2025).

2.4.1 Definisi Judul

Definisi judul adalah definisi dari setiap kata yang digunakan sebagai judul. Keberadaannya bertujuan untuk menunjukkan isi pokok pembahasan.

1) Kajian

- Kajian diartikan sebagai pelajaran, penyelidikan terkait sesuatu atau penelaahan yang dilakukan secara teliti dan mendalam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (KBBI), 2023).
- Jadi dapat di simpulkan Kajian adalah kegiatan meneliti sesuatu secara mendalam untuk mendapatkan pemanhman yang lebih jelas.

2) Potensi

- Potensi adalah kemampuan yang masih terpendam dan belum terungkap (Hengki, 2023).
- Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Potensi adalah kelebihan yang mungkin bisa di kembangkan.

3) Arahan

- Arahan adalah perintah, suruhan, pedoman melakukan sesuatu (KBBI, 2024).
- Jadi dapat di simpulkan Arahan adalah petunjuk untuk melakukan sesuatu.

4) Pengembangan

- Pengembangan adalah proses, cara mengembangkan sesuatu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan (Setiyawati, 2021).
- Dengan definisi di atas dapat di simpulkan Pengembangan adalah proses ataupun cara untuk membuat sesuatu supaya menjadi lebih maju atau lebih baik lagi.

5) Agribisnis

- Agribisnis adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang saling berkaitan satu sama lain (Soekartawi, 2020).
- Jadi Agribisnis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian mulai dari produksi, pengolahan dan pemasaran produknya.

6) Hortikultura

- Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang berhubungan dengan pembudidayaan tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat yang bernilai ekonomi tinggi (Sutapraja, 2021).

- Jadi dapat di simpulkan dengan definisi di atas Hortikultura adalah cabang dari pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman seperti buah-buahan, sayuran, tanaman obat, tanaman hias yang mempunyai nilai jual tinggi.

7) Unggulan

- Unggulan adalah sesuatu yang memiliki kelebihan atau keistimewaan dibanding dengan yang lain, baik dari segi kualitas, potensi maupun daya saing (Rahman, 2022).
- Jadi Unggulan bisa di artikan sebagai suatu hal yang lebih menonjol, lebih baik atau mempunyai nilai lebih di dibandingkan dengan yang lainnya.

8) Kecamatan Cipanas adalah salah satu dari 32 Kecamatan yang berada di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Yang memiliki potensi di bidang hortikultura, jenis hortikultura yang ada di Cipanas diantaranya cabai, kubis, tomat dan wortel dll.

2.4.2 Definisi Lainnya

Pertanian adalah kegiatan mengelola lahan atau fasilitas lain yang menggantikan fungsi lahan dan upaya modifikasi iklim mikro dalam budidaya tanaman dan ternak serta kegiatan lainnya yang berhubungan langsung dengan proses budidaya dan pengelolaan pasca panennya (Supriyanto, 2021).

Wilayah adalah suatu kesatuan geografis yang ditandai oleh batas-batas tertentu dan karakteristik khas yang membedakannya dari wilayah lain (Bintarto, 1989).

Tanaman adalah tumbuhan yang biasa di tanam orang (KBBI, 2023).